

Dari Pemberontakan Menuju Revolusi

Kali Akuno

22/08/2021

Pemberontakan George Floyd 2020 telah mengubah dunia yang ada di depan mata kita. Jenis perubahan seperti apa dan sejauh mana ia akan merubah keseimbangan kekuatan antara penguasa dan yang diperintah, yang kaya dan yang miskin, masih harus dilihat. Yang jelas saat ini ada persaingan (kontestasi) politik yang aktif dan terbuka untuk membentuk hasilnya. Untuk saat ini, sayap kanan dan Partai Republik relatif dikesampingkan dalam debat ini. Kontestasi yang sebenarnya terjadi adalah antara kaum liberal dan Demokrat di satu sisi dan massa radikal yang telah turun ke jalan di seluruh negeri dan dunia, yang semakin mempopulerkan dan memajukan tuntutan kiri kritis yang berasal dari kalangan anarkis, komunis, nasionalis revolusioner, dan tradisi analitis dan pengorganisasian sosialis, seperti penghapusan polisi dan penjara, demokrasi ekonomi, dan dekolonisasi. Perdebatan ini dimainkan di jalanan, di media arus utama, dan melalui media sosial.

Mengikuti tren di semua tempat ini, tampaknya kaum liberal dan Demokrat telah memperoleh beberapa landasan yang signifikan dalam perang naratif, perang posisi, di beberapa poin. Satu titik kritis adalah pembuatan perbedaan antara “pemrotos yang baik” dan “pemrotos yang buruk.” Dominasi naratif ini akan membawa konsekuensi, konsekuensi negatif. Beberapa konsekuensi negatif tersebut antara lain: **(1)** mempersempit fokus pemberontakan, **(2)** menegaskan kembali mitos-mitos reformasi “demokratis” dan koreksi kapitalis yang hanya memperkuat keberlangsungan sistem, dan **(3)** membatasi ruang lingkup kemungkinan revolusioner dan potensi pemberontakan saat ini.

Net effect (efek bersih) dari keuntungan posisi kaum liberal adalah bahwa pemberontakan menunjukkan tanda-tanda yang jelas akan penjinakkan, seperti pemolisian serius dari berbagai gerakan di jalanan yang terjadi di banyak tempat. Hal ini mulai mengisolasi kaum kiri dalam banyak cara kritis dan menempatkannya serta proposalnya dalam posisi defensif. Hal ini diekspresikan paling jelas dalam upaya keras untuk menjinakkan tuntutan abolisionis pada “pemangkasan” dan “penghapusan” polisi, yang akan segera kita kembalikan. Tujuan dari kaum liberal dan partai Demokrat adalah untuk mengarahkan gerakan massa ini kembali ke arah politik elektoral, khususnya pemilu 2020, dan serangkaian koreksi dan reformasi kosmetik yang terbatas.

Tempat di mana kaum liberal dan Demokrat tampaknya telah membuat kemajuan paling signifikan adalah saat mempersempit ruang lingkup pemberontakan di media arus utama. Jika Anda memercayai mereka, hal ini, pada dasarnya, hanya tentang mereformasi polisi dan artikulasi dari iterasi yang tidak jelas dari kerangka tuntutan gerakan “*Black Lives Matter*.” Reformasi ini meremehkan seruan yang jelas untuk mengakhiri supremasi kulit putih, kapitalisme, heteropatriarki, dan kolonialisme pemukim yang telah diperlihatkan dengan jelas. Tanpa mengatasinya, sulit untuk memahami penghancuran semua patung dan simbol yang membangun kolonialisme dan perbudakan pemukim, atau tindakan redistribusi yang ditargetkan yang telah terjadi, dan pembongkaran paksa institusi represi, eksploitasi, dan gentrifikasi. Alasan mereka harus jelas. Kaum liberal dan Demokrat tidak mendukung revolusi. Mereka tidak tertarik untuk membongkar sistem penindasan yang membatasi kemanusiaan. Kepentingan mereka adalah melakukan apapun yang diperlukan untuk mempertahankan sistem kapitalis yang ada. Untuk tujuan ini, mereka bersedia merubah beberapa hal, asalkan tidak secara mendasar memutuskan atau mengubah hubungan sosial yang membentuk masyarakat, terutama yang memiliki dan menguasai alat-alat produksi. Kerangka kerja “*Black Lives Matter*” yang terdistorsi yang mereka dorong adalah tentang mencoba menopang basis pemilihan mereka untuk pemilihan 2020, terutama di antara orang kulit hitam dan Latin, yang harus mereka andalkan untuk memiliki peluang menang. Dengan demikian mereka dapat mendukung reformasi kepolisian, sekaligus mengutuk upaya pembongkaran institusi dan fungsi sosialnya sebagai hal yang tidak masuk akal.

Tentang tuntutan “pemangkasan dana polisi” atau “penghapusan polisi,” harus dicatat bahwa pertanyaan ini diajukan dalam kondisi ketiadaan revolusi — yang saat ini masih belum, bagaimanapun juga belum. Sebagian besar tanggapan juga diberikan dalam hal ini: “Apa yang akan terjadi pada masyarakat tanpa polisi?” Pertanyaan ini mengasumsikan bahwa hubungan produksi kapitalis dan reproduksi sosial akan terus ada — yaitu, omong kosong yang sama. Baik kapital maupun negara tidak dibongkar atau dihancurkan, dan hanya sedikit yang mengusulkan kemungkinan ini (yaitu revolusi) atau mempersiapkannya pada saat ini. Jika hubungan sosial yang mendasar tidak berubah, maka reformasi ini hanya dapat berfungsi sebagai tindakan peredaan sementara, yang akan dengan cepat diserang dan dirusak oleh para operator negara. Mereka akan mengubahnya menjadi kegagalan untuk menciptakan contoh negatif guna mencegah orang berpikir bahwa alternatif itu mungkin. Bagaimanapun, apa pun yang diberikan oleh kelas penguasa, dapat diambilnya kembali.

Dan jika Anda tidak berpikir demikian, ada beberapa contoh historis dan berkelanjutan tentang bagaimana sistem kapitalis dan imperialis telah berhasil memutarbalikkan upaya terbatas untuk keluar dari sistem dan mengubahnya

menjadi alat propaganda melalui berbagai cara pencekikan dan negasi untuk menciptakan kesan bahwa tidak ada alternatif. Beginilah cara mereka menggunakan contoh Haiti, Kuba, dan sekarang Venezuela, Chiapas, Rojava, dll., sebagai pos pencambukan.

Untuk lebih jelasnya, saya pikir tuntutan penghapusan harus dinaikkan lagi untuk meningkatkan kontradiksi. Tapi, hal itu harus dibarengi dengan seruan revolusi dan upaya pengorganisasian untuk membongkar seluruh sistem. Sebelum bisa mencapai itu, kekaisaran akan menyerang balik. Itu tidak diragukan lagi.

Sekali lagi, konsekuensi dari kesempatan ini tidak boleh diremehkan. Lembaga-lembaga negara di seluruh negeri sedang menunggu pemberontakan mereda sehingga mereka dapat memburu ribuan partisan muda dan memasukkan mereka ke penjara atas nama keadilan dan pemulihan hukum dan ketertiban. Sejarah ini harus menjadi pelajaran. Menyusul pemberontakan Los Angeles tahun 1992, kepolisian dan departemen sheriff Los Angeles memburu dan menangkap lebih dari 15.000 orang yang terekam dalam rekaman melanggar apa yang disebut “aturan.” Jadi, jika mereka berhasil, itu akan menjadi negasi efektif dari pemberontakan.

Kita yang ada di sebelah kiri — anarkis, komunis, gerakan pribumi, nasionalis revolusioner, dan sosialis — *harus* melawan peningkatan narasi dan posisi partai liberal dan Demokrat. Kita harus menegaskan kontra-narasi di semua arena — yang bertujuan mengubah pemberontakan Floyd menjadi sesuatu yang berpotensi transformatif. Ini harus mencakup penegakan tindakan otonom (dengan prinsip), keragaman taktik, kesucian hidup atas properti dan keuntungan, dan pembangunan serta pelaksanaan instrumen kekuatan ganda untuk mengubah hubungan sosial dan keseimbangan kekuatan. Dan perlu diketahui bahwa jika kita gagal, kaum kiri akan menjadi korban pertama dari sasaran eksekusi palu negara, yang ada di sini dan yang akan maju, suka tak suka.

Terlepas dari tantangan yang kita hadapi dalam kontestasi kekuasaan ini, alternatif revolusi masih tetap ada. Sebuah jalan menuju revolusi saat ini memang ada. Dalam pandangan saya, jalan itu terletak pada kemajuan strategi yang ditambatkan oleh politisasi lebih lanjut dari gotong royong, kedaulatan pangan, ekonomi koperasi, produksi masyarakat, pertahanan-diri, majelis rakyat, dan gerakan pemogokan umum yang sudah ada dan yang muncul dalam bentuk embrio di tengah pandemi. Hal ini dapat dimanfaatkan melalui upaya-upaya demokratis untuk menyatukan inisiatif-inisiatif ini pada tingkat massa guna meletakkan dasar-dasar kekuatan ganda.

Cooperation Jackson dan koalisi Pemogokan Rakyat yang telah kami bangun dengan berbagai organisasi dan sekutu, bekerja untuk memajukan program karakter ini untuk menyisipkan kontra-narasi kiri ke dalam gerakan massa. Salah satu hal sentral yang kami usulkan sebagai kontribusi kami selanjutnya untuk gerakan ini adalah seruan untuk Majelis Rakyat massal. Berdasarkan pengalaman dari gerakan *Occupy*, Majelis Rakyat telah mulai berkembang secara spontan di kota New York, Oakland, Portland, dan Seattle. Ini adalah perkembangan yang luar biasa. Tapi, kami membutuhkan lebih banyak lagi. Pemogokan Rakyat menyerukan agar Majelis diadakan di mana-mana, dan khususnya menyerukan pemogokan pertama hari aksi nasional pada 1 Juli. Apa yang telah kami usulkan, dan akan kami tawarkan dalam proses ini, adalah bahwa kami mengorganisir dan membangun menuju pelaksanaan pemogokan umum. Awal pemogokan umum dalam kondisi saat ini dimulai dengan Majelis Rakyat di jalan-jalan, berdebat dan memberikan suara untuk melakukan pemogokan umum. Inilah bagaimana sebagian besar gerakan protes jalanan dapat berkembang menjadi instrumen kekuatan ganda yang secara radikal dapat mengubah masyarakat.

Bersatu dan Berjuang, Bangun Pemogokan Umum!

Anti-Copyright



**SOUTHEAST ASIAN
ANARCHIST LIBRARY**

Kali Akuno
Dari Pemberontakan Menuju Revolusi
22/08/2021

<https://c4ss.org/content/55228>

Teks aslinya berjudul "From Rebellion to Revolution." Diterjemahkan oleh Ameyuri Ringo.

sea.theanarchistlibrary.org